

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa ketika hubungan romantis berkembang (Santrock, 2018). Hal tersebut ditandai dengan munculnya rasa suka kepada seseorang yang biasanya terjadi pada remaja berusia sekitar 11-13 tahun (Stavropoulos dkk., 2018). Selanjutnya, pada usia sekitar 14-16 tahun, remaja mulai menjelajahi hubungan romantis (Santrock, 2018). Remaja mulai terlibat dalam kencan, baik kencan biasa yang dilakukan berdua dengan pasangannya, atau kencan kelompok bersama dengan teman-temannya (Connolly dkk., 2004). Pengalaman kencan di masa ini seringkali berumur pendek, sekitar beberapa minggu atau beberapa bulan saja (Conolly dkk., 2009). Pada tahun-tahun akhir di sekolah, saat remaja berusia sekitar 17-19 tahun, mereka mulai mengkonsolidasi ikatan romantis *dyadic* dan memiliki hubungan romantis yang lebih serius (Santrock, 2018). Hubungan romantis yang terjadi pada masa ini biasanya bertahan lama dan lebih stabil (Conolly dkk., 2009).

Hubungan romantis seringkali membingungkan bagi remaja karena mereka mengalami perasaan cinta dan ketertarikan romantis untuk pertama kalinya (Furman dkk., 1999). Perasaan cinta yang mereka rasakan dapat membawa banyak emosi yang indah dan intens. Namun, perasaan cinta tersebut juga dapat membuat mereka kebingungan (Kirby, 2022).

Saat remaja mulai tertarik kepada seseorang, ia akan lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tersebut dengan memberikan isyarat verbal maupun nonverbal (Berger dkk, 2005). Jika ingin mengembangkan hubungan romantis ke tahap yang lebih serius, penting bagi remaja untuk memiliki komunikasi yang baik karena komunikasi yang efektif sering diyakini sebagai ciri dari hubungan yang sukses (Arumugam dkk., 2021). Namun terkadang, remaja yang lebih muda, dengan sedikit atau tanpa pengalaman dalam hubungan romantis mengomunikasikan minat romantis mereka dengan sangat canggung, khususnya remaja laki-laki (Berger dkk., 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Giordano dkk. (2006), remaja laki-laki merasakan kecanggungan komunikasi yang lebih besar serta kepercayaan yang lebih rendah dalam menavigasi hubungan. Ketika remaja laki-laki mulai mengembangkan minat yang tinggi dan keterikatan emosional yang kuat dengan pasangan romantis, mereka cenderung kesulitan karena kurangnya pengalaman terkait dengan cara berhubungan yang lebih intim. Oleh karena itu, beberapa remaja laki-laki mungkin akan mencoba untuk menyampaikan secara halus niat mereka melalui penggunaan isyarat nonverbal (Abbey, 1987). Isyarat nonverbal yang menunjukkan ketertarikan untuk berkencan disebut sebagai *nonverbal cues in dating* (Muehlenhard dkk., 1986).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hall dkk. (2019), didapatkan bahwa hubungan yang lebih ringan terbukti memiliki penggunaan kedekatan nonverbal paling banyak dibandingkan dengan pasangan yang hubungannya sudah lebih serius, seperti bertunangan dan menikah. Isyarat nonverbal mampu

menyampaikan berbagai informasi interpersonal dan sosial, termasuk identitas individu, jenis kelamin biologis dan gender, pengaruh, sikap interpersonal, dan atribut sosial dan perkembangan (Hall dkk., 2019).

Jika dua orang berhasil berkomunikasi tentang minat romantis, seringkali langkah selanjutnya adalah mengetahui harapan masing-masing tentang hubungan tersebut. Namun, jika mereka gagal berkomunikasi dengan jelas, kesalahpahaman dapat timbul dan mengganggu hubungan (Berger dkk, 2005). Kesalahpahaman tersebut dapat membuat salah satu pihak atau bahkan kedua pihak merasakan cinta tak berbalas yang dapat menyebabkan depresi, pikiran obsesif, disfungsi seksual, ketidakmampuan untuk bekerja secara efektif, kesulitan mencari teman baru, dan penghukuman diri (Santrock, 2013).

Ketika seseorang berusaha memahami isyarat nonverbal yang diberikan orang lain, ia akan melakukan persepsi sosial (Saleh, 2020). Persepsi sosial merupakan proses yang membuat seseorang dapat memahami orang lain lewat observasi, atribusi, integrasi, dan konfirmasi (Kassin dkk., 2017). Baik laki-laki maupun perempuan dapat salah persepsi dan salah memahami orang lain yang diakibatkan karena adanya kesulitan dalam beberapa keadaan untuk membedakan keramahan dan ketertarikan orang lain terhadapnya (Shotland & Craig, 1988). Di sisi lain, laki-laki dan perempuan juga dapat disalahpahami oleh orang-orang di sekitar mereka (Abbey, 1987). Ketika berada di kelas atau di kampus, laki-laki lebih sering disalahpahami karena laki-laki dianggap lebih bertanggung jawab, sesuai dengan norma peran seks yang mengharuskan laki-laki untuk mengambil inisiatif dalam hubungan romantis. Walaupun demikian, laki-laki cenderung

mengabaikan dan memandang kejadian tersebut lebih positif. Berbeda dengan laki-laki, perempuan memandang terjadinya kesalahpahaman lebih negatif dan mereka akan mengharapkan laki-laki untuk merasa bersalah atas terjadinya kesalahpahaman tersebut (Abbey, 1987).

Salah satu penyebab terjadinya kesalahpahaman adalah adanya isyarat dari laki-laki yang mungkin sangat membingungkan untuk ditafsirkan oleh perempuan (Fichten dkk., 1992). Hal tersebut dapat dibuktikan lewat munculnya pertanyaan lewat salah satu tweet mengenai ciri-ciri dari laki-laki yang sedang menyukai seseorang (Convomf, 2022). Salah satu komentar dari Ina (2022) yang disukai oleh 1.581 orang menyatakan bahwa ia malas dengan laki-laki karena menurutnya, laki-laki suka memberi harapan palsu. Komentar lain yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi dari Ayudeyya (2022) menyatakan bahwa ia pernah sangat dekat dengan seorang laki-laki, namun akhirnya laki-laki tersebut berpacaran dengan orang lain dari kelas sebelah.

Berdasarkan komentar-komentar yang ada, beberapa orang menuliskan bahwa laki-laki yang sedang menyukai seseorang dapat diketahui lewat tatapannya pada orang yang ia sukai (Jeje, 2022; Ren, 2022; Anya, 2022; Valé, 2022). Terdapat juga komentar lain yang menyebutkan bagaimana ciri-ciri dari laki-laki yang menyukai seseorang menurut pengalamannya, yaitu meluangkan waktu untuk mengobrol dengan orang yang disukai, rela untuk direpotkan, dan memperhatikan orang yang disukai baik dari dekat maupun jauh (Jess, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muehlenhard dan kawan-kawannya tentang beberapa isyarat perilaku yang menunjukkan perasaan

laki-laki. Ketika seorang laki-laki ingin berkenan dengan seorang perempuan, ia akan sering mengawasi dan berbicara dengan perempuan tersebut tentang hal-hal impersonal, dan jarang mengabaikannya atau memperlakukannya seperti salah satu dari teman-temannya (Muehlenhard dkk., 1986).

Namun, walaupun ciri-ciri yang disebutkan di komentar sesuai dengan isyarat perilaku yang menunjukkan perasaan seorang laki-laki jika menyukai seorang perempuan, masih ada sebagian orang yang tidak bisa membedakan maksud dari perilaku yang ditunjukkan laki-laki. Misalnya, ada yang tidak bisa membedakan antara perilaku dari laki-laki yang memang baik kepada semua orang dan perilaku dari laki-laki yang memang menyukai seorang perempuan (Kazuzu, 2022). Selain itu, ada juga yang tidak bisa membedakan apakah laki-laki yang memberinya isyarat perilaku tertentu memang menyukainya atau memang memiliki niat tidak serius kemudian menghilang tiba-tiba tanpa penjelasan untuk mengakhiri hubungan (*ghosting*) (Shi, 2022).

Survey sederhana dilakukan oleh peneliti terhadap remaja berusia 11-19 tahun yang ada di Indonesia untuk mendapatkan informasi terkait isyarat nonverbal yang ditampilkan laki-laki sebagai sinyal ketertarikan terhadap perempuan. Isyarat-isyarat nonverbal tersebut dikelompokkan berdasarkan jenisnya sesuai dengan pengelompokkan isyarat nonverbal dari Muehlenhard dkk. (1986). Berdasarkan pertanyaan terkait pemahaman isyarat nonverbal yang ditampilkan laki-laki sebagai sinyal ketertarikan, 27 dari 32 remaja perempuan menyatakan bahwa mereka memahami isyarat tersebut. Namun, pada pertanyaan lainnya didapatkan bahwa 21 dari 32 remaja perempuan pernah salah mengartikan

isyarat nonverbal yang ditampilkan laki-laki kepada mereka. Di sisi lain, 2 dari 3 remaja laki-laki menyatakan bahwa isyarat nonverbal yang mereka tampilkan kepada perempuan tidak dipahami serta pernah disalahartikan. Terdapat beberapa pertanyaan terbuka yang diberikan, salah satunya adalah pertanyaan terkait isyarat nonverbal apa yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki menyukai seorang perempuan. Berdasarkan 3 remaja laki-laki yang mengisi survei, didapatkan 3 isyarat nonverbal berbeda yang mereka tampilkan ketika menyukai seorang perempuan yaitu kontak mata, *act of service*, dan malu-malu. Sedangkan untuk remaja perempuan, terdapat beragam jawaban yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis isyarat nonverbal.

Tabel 1.1

Tabel isyarat nonverbal remaja laki-laki ketika menyukai remaja perempuan yang dikelompokkan berdasarkan Muehlenhard dkk. (1986)

Isyarat	Bentuk-Bentuk Isyarat Nonverbal
<i>Eye contact</i>	Melirik tanpa berani bertatapan, mencuri pandang, sering menatap, menatap dengan lekat, menatap dengan mata bersinar, bertatapan dengan perempuan yang disukai, menemukan perempuan yang disukai dengan cepat ketika berada di kerumunan
<i>Smiling</i>	Banyak tersenyum ketika bertatapan dengan perempuan yang disukai, tiba-tiba tersenyum
<i>Leaning</i>	Mendekatkan tubuh ketika berbicara, duduk di dekat perempuan yang disukai tanpa diminta
<i>Touching</i>	Memegang tangan, mengelus kepala
<i>Animated speech</i>	Pemilihan bahasa ketika sedang mengobrol

Lanjutan Tabel 1.1

<i>Attentiveness</i>	Memberi perlindungan, memasang helm, membelikan makanan, meluangkan waktu untuk menemani perempuan yang disukai, berusaha untuk bertemu seakan-akan tidak sengaja, lebih sering menghubungi lewat aplikasi pesan, memberikan perhatian, gerakan lebih lembut ketika di sekitar perempuan yang disukai
----------------------	---

Berdasarkan jawaban salah satu remaja laki-laki dan beberapa remaja perempuan, kontak mata atau tatapan termasuk ke dalam isyarat nonverbal yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki menyukai seorang perempuan. Namun, pada pertanyaan terkait dengan kesalahan mengartikan isyarat nonverbal ketertarikan didapatkan bahwa kontak mata atau tatapan menjadi salah satu isyarat nonverbal yang paling banyak menimbulkan kesalahpahaman. Beberapa remaja perempuan menceritakan bahwa pada awalnya, mereka sempat mengira kalau laki-laki yang sering menatap mereka dengan tatapan bersinar atau dalam waktu yang lama itu menyukai mereka. Kenyataannya, laki-laki tersebut melakukan hal yang sama kepada semua orang. Bahkan beberapa remaja perempuan menceritakan bahwa laki-laki yang sering menatap mereka itu ternyata menyukai orang lain. Di sisi lain, salah satu remaja laki-laki menceritakan pengalamannya terkait dengan isyarat nonverbalnya, yaitu tatapan, yang disalahartikan oleh remaja perempuan sebagai perilaku genit.

Selain kontak mata atau tatapan, *act of service* atau memberikan pelayanan juga dianggap oleh remaja perempuan dan laki-laki sebagai isyarat nonverbal yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki menyukai seorang perempuan. Namun, hal tersebut juga menjadi salah satu isyarat nonverbal yang menimbulkan

terjadinya kesalahpahaman. Misalnya, cerita dari salah satu remaja perempuan tentang seorang lelaki yang membelikannya banyak hal, mengantar sekaligus menjemputnya kemanapun dan kapanpun. Walaupun banyak hal yang dilakukan laki-laki tersebut, ternyata ia memiliki orang lain yang disukai. Di sisi lain, salah satu remaja laki-laki yang mengaku sebagai orang yang usil sempat dicurigai memiliki motif tertentu karena berbuat baik seperti membukakan pintu, membelikan jajan, dll.

Penggunaan isyarat nonverbal dan cara mempersepsikan isyarat nonverbal dapat berbeda di setiap negara, yang salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan budaya antar negara (Burgoon dkk., 2010). Misalnya, orang-orang dari negara dengan budaya kontak menggunakan jarak interpersonal yang lebih dekat dan terlibat dalam lebih banyak sentuhan, sedangkan orang-orang dalam budaya non-kontak sebaliknya (Sorokowska dkk., 2017). Sebagian besar negara Asia merupakan negara dengan budaya non-kontak, yaitu budaya yang cenderung mempertahankan lebih banyak jarak antar pribadi dan lebih sedikit sentuhan (Mazur, 1977; Hall, 1990; Burgoon dkk., 2010). Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara Asia, belum ada penelitian yang menyatakan dengan jelas bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara dengan budaya non-kontak. Namun, jika dilihat dari karakteristik negara dengan budaya non-kontak yang cenderung memperluas jarak dan menghindari kontak fisik berlebih (Sorokowska dkk., 2017), Indonesia memiliki karakteristik tersebut. Misalnya, ketika harus berdiri dengan orang lain, orang Indonesia cenderung lebih suka berdiri berjauhan satu sama lain (Culture Crossing, 2011). Namun, jarak tersebut akan semakin pendek

ketika bersama dengan orang yang lebih dekat (Sorokowska dkk., 2017). Terkait kontak fisik, orang Indonesia cenderung melakukan kontak fisik sederhana di antara teman dan kenalan dekat sesama jenis dan menghindari sentuhan antara lawan jenis (Culture Crossing, 2011; Evason, 2016).

Selain budaya kontak dan non-kontak, budaya yang ada di tiap negara terkait gender juga memengaruhi penggunaan isyarat nonverbal dan cara mempersepsikan isyarat nonverbal (Burgoon dkk., 2010). Misalnya, negara dengan budaya yang sangat maskulin mengharapkan perempuan menampilkan perilaku yang lebih tunduk dan menghindari interaksi langsung dengan laki-laki yang tidak dikenal dengan baik, sedangkan untuk laki-laki diharapkan untuk menghindari ekspresi stereotip feminin seperti menunjukkan kasih sayang secara terbuka (Burgoon dkk., 2010; Ramdani dkk., 2022; Pamungkas, 2023).

Di Indonesia, terdapat suatu budaya yang diwariskan turun-temurun dan erat kaitannya dengan maskulinitas, yaitu patriarki (Pamungkas, 2023). Patriarki merupakan struktur sosial di mana tindakan dan gagasan laki-laki lebih dominan daripada perempuan (Soman, 2009). Budaya patriarki dalam suatu negara seringkali memunculkan upaya pemaksaan nilai maskulinitas kepada laki-laki untuk mengikuti nilai dan norma maskulinitas, misalnya tuntutan untuk tidak ekspresif dalam menunjukkan kasih sayang (Pamungkas, 2023). Namun, seiring berjalannya waktu, mulai banyak perubahan terkait dengan konsep maskulinitas, khususnya di Indonesia (Siagian, 2002; Simaibang & Bajari, 2019). Misalnya, pada tahun 2002, ditemukan bahwa dalam hal mengekspresikan cinta dan kasih sayang secara nonverbal, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama ekspresif,

sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk tidak ekspresif secara emosional (Siagian, 2002; Pamungkas, 2023).

Ketidaksesuaian antara isyarat nonverbal remaja laki-laki yang dianggap sebagai sinyal ketertarikan oleh remaja perempuan dan apa yang terjadi sesungguhnya di kehidupan sehari-hari dapat berdampak terhadap kelanjutan hubungan yang dijalani. Oleh karena itu, agar dapat memahami isyarat nonverbal remaja laki-laki, diperlukan pengetahuan dan pengalaman terkait isyarat-isyarat nonverbal tersebut. Adanya kesulitan bagi remaja perempuan untuk memahami isyarat nonverbal remaja laki-laki sebagai sinyal ketertarikan dan adanya perubahan budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya terkait gender, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran isyarat nonverbal remaja laki-laki yang dipersepsikan paling kuat sebagai *cues in dating* oleh remaja di Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman individu untuk memulai atau membangun suatu hubungan romantis.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketika ingin mengembangkan hubungan romantis ke tahap yang lebih serius, penting bagi remaja untuk memiliki komunikasi yang baik (Arumugam dkk., 2021). Berdasarkan apa yang dijelaskan di latar belakang, remaja laki-laki memiliki kesulitan ketika hendak mengomunikasikan ketertarikannya untuk hubungan yang lebih intim. Oleh karena itu, ia cenderung mengomunikasikan ketertarikannya secara halus melalui isyarat nonverbal. Namun, isyarat nonverbal

yang ditampilkan oleh remaja laki-laki seringkali disalahartikan oleh remaja perempuan, terutama ketika mereka berada di kelas atau di kampus.

Remaja perempuan seringkali kebingungan dengan isyarat nonverbal yang ditampilkan oleh remaja laki-laki. Hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman yang akan mengganggu hubungan (Berger dkk, 2005). Kesalahpahaman yang timbul dapat membuat adanya pihak yang merasakan cinta tak berbalas, yang dapat menyebabkan depresi, pikiran obsesif, disfungsi seksual, ketidakmampuan untuk bekerja secara efektif, kesulitan mencari teman baru, dan penghukuman diri (Santrock, 2013).

Isyarat nonverbal yang digunakan oleh remaja laki-laki dan bagaimana isyarat nonverbal tersebut dipersepsikan dapat dipengaruhi oleh budaya yang ada. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya yang ada mengalami perubahan. Oleh karena itu, perlu bagi remaja, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan, untuk mengetahui apa saja isyarat nonverbal dari remaja laki-laki yang saat ini dipersepsikan sebagai ketertarikan untuk berkencan. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran isyarat nonverbal remaja laki-laki yang dipersepsikan paling kuat sebagai *cues in dating* oleh remaja di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran isyarat nonverbal remaja laki-laki yang dipersepsikan paling kuat sebagai *cues in dating* atau isyarat yang menunjukkan minat berkencan oleh remaja di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan kontribusi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan (*social cognition*) pada bidang psikologi kognitif terkait dengan *cues in dating* pada remaja.
2. Memberikan informasi kepada remaja terkait *cues in dating* sehingga dapat membantu remaja untuk memulai dan mengembangkan suatu hubungan romantis menggunakan *cues in dating* yang menjadi hasil penelitian ini.
3. Memberikan informasi kepada orang tua terkait *cues in dating* sehingga dapat membantu orang tua untuk memahami dan memantau anak-anaknya, serta memberikan pemahaman kepada anaknya (khususnya untuk remaja yang masih di bawah umur).